

**PENGARUH KONSERVATISME LABA, *VOLUNTARY DISCLOSURE*,  
DAN PERSISTENSI LABA TERHADAP *EARNINGS RESPONSE*  
*COEFFICIENT***

( Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2016)

**Khairunnisa'**

Ekonomi Akuntansi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

[Khairunnisa939@gmail.com](mailto:Khairunnisa939@gmail.com)

***ABSTRACT***

*This study aims to examine the empirical evidence related to relationship analysis of earnings conservatism, voluntary disclosure, earnings persistence on earnings response coefficient. The population used in this study are manufacture companies lised on Indonesia Stock Exchange during 2014 until 2016. Sampling method that use is puposive sampling. The number of samples in this study are 90 samples. Data obtained from Indonesia Stock Exchange and [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). The data analyzed in this study compiled from the annual report. Analysis technique used were multiple regression analysis by SPSS 15.0.*

*The results showed reveal corporate social responsibility disclosure positive and significant impact on firm value, capital structure and Managerial Ownership no significant effect on firm value, Managerial ownership is unable to influence corporate social responsibility disclosure on firm value and Managerial ownership to strengthen the influence of capital structure on firm value.*

***Keywords : earnings conservatism, voluntary disclosure, earnings persistence and earnings response coefficient***

## 1. PENDAHULUAN

Seluruh perusahaan yang terdapat dalam PT Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu tujuan para investor untuk berinvestasi. Investor akan mencari perusahaan-perusahaan yang memiliki *return* saham yang tinggi. Hendra (2016) menyatakan bahwa peluang untuk mendapatkan untung untuk berinvestasi pada Bursa Efek Indonesia tergolong tinggi, dapat dibuktikan dengan rata-rata *return* per tahun sejak tahun 2009 telah mencapai 28,08%, pencapaian ini merupakan pencapaian tertinggi jika dibandingkan dengan sembilan bursa saham lainnya. *Return* yang terdapat pada BEI dapat membuatnya lebih unggul dari New York Stock Exchange, Australia Stock Exchange, Bursa Malaysia, Hongkong Exchange, Korea Exchange, Philipine Stock Exchange, Singapore Stock Exchange dan The Stock Exchange of Tahiland.

Menurut Dolorosa (2016) menyebutkan bahwa BEI berhasil mencetak rekor tertinggi untuk kapitalisasi pasar yaitu sebesar Rp 5.799 triliun pada posisi September 2016. Selain itu, adanya penambahan jumlah emiten sebanyak 12 emiten dengan total dana hasil penawaran umum sebesar Rp 10,7 triliun. IHSG ikut melonjak dan resmi ditutup pada level 5.296,711 dari penutupan perdagangan 2015 yang berada pada level 4.593,008. Otoritas bursa masih terlihat peluang besar untuk peningkatan jumlah investor.

*Return* BEI yang lebih unggul dibandingkan dengan bursa saham lainnya dan IHSG yang nilainya terus melonjak setiap tahunnya membuat investasi di Indonesia terus meningkat, hal ini juga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas laba dari suatu perusahaan, dengan kata lain *return* saham dan nilai IHSG dapat

mempengaruhi tingginya koefisien respon laba. Para investor juga harus lebih jeli dalam menilai informasi yang telah diberikan oleh perusahaan atau emiten. Perusahaan yang memiliki laba tinggi tentunya akan menjadi incaran para investor dengan menaruh harapan yang lebih bahwa akan mendapatkan *return* yang tinggi. Laba tidak hanya dinilai dari nominal yang telah ditunjukkan oleh akun laba akan tetapi melibatkan variabel lain yang akan mempengaruhi laba.

Manajemen membuat laporan keuangan sebagai bahan pelaporan kepada para pemangku kepentingan. Laporan keuangan merupakan salah satu tanggung jawab yang dilakukan perusahaan untuk memberikan informasi kepada para investor dalam memahami operasi perusahaan. Laporan keuangan yang paling banyak diminati oleh para investor yaitu laporan laba/rugi, karena investor dapat menilai sendiri bagaimana kinerja dari perusahaan tersebut yang dilihat dari besarnya jumlah laba yang diperoleh selama 1 periode terakhir (Silalahi, 2014). Semakin tinggi nilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka dinilai semakin baik pula kinerja dari suatu perusahaan tersebut.

*Accounting Principles Board (APB) statement no 4 (Financial Accounting Standard Board FASB, 1974)* mendefinisikan laba sebagai kelebihan penghasilan dari biaya satu periode akuntansi. Laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan diharapkan dapat menjadi informasi utama yang *rill* dan tidak terdapat *understatmen* dan *oversetatmen* didalamnya. Semakin tinggi nilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan selain untuk menilai kinerja suatu perusahaan nantinya diharapkan dapat mendorong para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, jika perusahaan mendapatkan laba yang semakin tinggi maka

para investor juga dapat memberikan harapan yang tinggi untuk mendapatkan *return* saham yang tinggi pada masa yang akan datang. Besaran yang dapat menunjukkan hubungan antara laba dan *return* saham disebut juga sebagai Koefisien Respon Laba (*Earning Response Coefficient*).

## **2.KAJIAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU, DAN HIPOTESIS**

### **2.1. Agency Theory**

*Agency Theory* atau sering disebut juga dengan Teori keagenan pertama kali digunakan oleh Jensen dan Meckling tahun 1976. Jensen dan Meckling menyatakan bahwa teori keagenan merupakan hubungan antara keagenan pemisah antara fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan rawan dengan *agency conflict*. *Agency conflict* akan muncul apabila manajer lebih cenderung mengambil keputusan yang akan menguntungkan bagi dirinya sendiri dari pada kepentingan para pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976) terdapat dua cara dalam mengidentifikasi masalah keagenan, seperti : investor dari luar melakukan pengawasan, dan manajer sendiri melakukan pembatasan atas tindakan-tindakannya (*bounding*).

### **2.2. Signaling Theory**

Menurut Spence (1974) menyatakan sinyal merupakan salah satu atribut yang dapat memberikan informasi, yang nantinya dapat diubah jika tanda pemberi sinyal tidak terlihat bagi pihak penerima sinyal, serta biaya pemberi sinyal harus memiliki korelasi negatif dengan atribut yang tidak nampak dari nilai-nilai penerima sinyal. *Signaling Theory* berdasar bahwa manajer yang memiliki

informasi yang baik mengenai perusahaan yang berupaya memberikan informasi kepada investor luar negeri sehingga harga saham dapat meningkat (Sugiarto, 2009).

### **2.3. Earnings Response Coefficient**

Kemampuan informasi laba dalam memberikan respon kepada pasar menjadi penanda dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Respon laba yang diukur dengan *earnings response coefficient* berfokus untuk mengukur tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen yang tidak terepektasi dari pengumuman laba perusahaan, dengan kata lain terdapat variasi hubungan antara laba perusahaan dengan *return* saham (Dewi, 2015). *Abnormal return* yaitu selisih antara keuntungan yang sebenarnya dengan keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan. *Abnormal return* dapat juga digunakan untuk melakukan penelitian terhadap kinerja surat berharga (Saham, Obligasi).

*Earnings Response Coefficient (ERC)* merupakan ukuran atau proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Pada penelitian ini kualitas laba diukur dengan menggunakan ERC, karena pada penelitian-penelitian dipasar modal, untuk mengukur besarnya reaksi pasar terhadap informasi laba digunakan ERC.

### **2.4. Konservatisme Laba**

Koservatisme adalah sikap atau aliran (*mahzab*) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculnya (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara

bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko (Suwardjono, 2014).

### **2.5. Voluntary Disclosure**

*Voluntary Disclosure* (pengungkapan sukarela) sebagai pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang telah diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Pengungkapan sukarela ini dilandasi oleh teori pensinalan (*signalling theory*). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangatlah diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*) (Suwardjono, 2014).

### **2.6. Persistensi Laba**

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan mengenai kemampuan dari suatu perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai saat dimasa depan. Semakin besar persistensi laba perusahaan maka semakin besar pula laba yang akan diharapkan oleh para investor pada masa yang akan datang (Ngadiman dan Hartini, 2011). Persistensi Laba berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient*, karena semakin persistensi perubahan laba disetiap waktunya, maka semakin tinggi *Earning Response Coefficient*. Hal tersebut dapat terjadi karena reaksi pasar akan lebih tinggi terhadap informasi yang diharapkan berlaku konsistensi dalam jangka panjang dibandingkan informasi yang bersifat sementara (Delvira dan Nelvirita, 2013).

## 2.7. Penelitian Terdahulu

Menurut Vita (2008) menyatakan bahwa konservatisme laba yang dihasilkan dari prinsip konservatisme mencerminkan laba terkecil yang dapat diperoleh perusahaan, sehingga laba dengan metode yang konservatif tidak merupakan laba yang dibesar-besarkan nilainya. Tingginya informasi laba yang baik digunakan untuk menilai laba dimasa depan dapat meningkatkan *Earnings Response Coefficient*, akan tetapi jika informasi laba yang buruk meningkat maka *Earnings Response Coefficient* akan menurun. Hasil dari penelitian yang diigunakan oleh Made dan I Gusti(2014) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara konservatisme laba terhadap *Earnings Response Coefficient*, dan hasil penelitiannya mendukung hipotesis penelitian ini. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara konservatisme laba dengan *Earnings Response Coefficient*.

Pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan yang dilakukan perusahaan sesuai kepentingan perusahaan yang dianggap relevan dan berguna dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi oleh pengguna informasi. Informasi yang bersifat sukarela diantaranya yaitu mengenai lingkungan hidup dan nilai tambah yang dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan sinyal-sinyal positif yang ditujukan kepada pengguna informasi mengenai kondisi perusahaan yang beroperasi dengan baik (Indriani dkk, 2014). Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas mengenai *voluntary disclosure* (pengungkapan sukarela) dengan hasil yang berbeda-beda. Sudarma dan Ratnadi (2015) menyimpulkan bahwa *voluntary disclosure* berpengaruh negatif terhadap *earnings response*

*coefficient*, hal tersebut disebabkan karena rata-rata pengungkapan sukarela yang relatif kecil menyebabkan pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan kurang direspon atau memberi sinyal yang negatif bagi pemakai laporan keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Made dan I Gusti (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murwaningsari (2008). Hal tersebut dapat terjadi karena transparannya perusahaan dalam menyampaikan informasi yang nantinya dapat membantu investor dalam mengambil keputusan, sehingga dengan tingkat pengungkapan sukarela yang diberikan oleh perusahaan akan menghasilkan perbedaan secara substansial dalam jumlah tambahan informasi yang diungkapkan pada pasar modal yang nantinya akan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Persistensi laba merupakan cerminan kualitas laba suatu perusahaan dan dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu dan bukan hanya karena suatu peristiwa. Semakin persistensi laba maka semakin tinggi pula harapan laba dimasa yang akan datang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Collins dan Kothari (1994) dan Ambarwati (2008) menyatakan bahwa persistensi laba yang dihitung menggunakan perubahan laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Semakin besar persistensi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, maka semakin besar pula laba yang diharapkan oleh investor dimasa yang akan datang. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Zarowin (2002) dan Hapsari (2010) menunjukkan

bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, karena investor tidak merespon terhadap perubahan laba meskipun perubahan telah menunjukkan persistensi laba yang positif untuk masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan investasi investor tidak hanya menilai berdasarkan informasi laba, akan tetapi investor juga menilai informasi lain yang mungkin berpengaruh terhadap investasinya.

## **2.8. Hipotesis**

- H1 : Konservatisme laba berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficients* (ERC).
- H2 : *Voluntary disclosure* berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficients* (ERC).
- H3 : Tingkat ketaatan pengungkapan wajib dan luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficients* (ERC).

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1. Objek/Subjek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016

### **3.2. Populasi Dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan tahunan. Sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan

pada metoda *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan pada kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan – perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada priode 2014 – 2016 secara berturut-turut selama 3 tahun.
- b. Data laporan tahunan (*annual report*) semua perusahaan berdasarkan dokumen yang diunggah di website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dan tersedianya informasi mengenai variabel-variabel yang terkait dengan penelitian.
- c. Hanya menggunakan laporan tahunan yang menggunakan nilai rupiah.

### **3.3. Jenis Dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang didapat dari media perantara yaitu dari [www.idx.com](http://www.idx.com). Dalam penelitian ini data yang akan digunakan adalah laporan tahunan tahun 2014 - 2016.

### **3.4. Operasionalisasi Variabel**

#### **3.4.1. Variabel Dependen**

Variabel dependen adalah *earnings response coefficient*. *Earnings response coefficient* merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *Cumulative Abnormal Return* (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi yang digunakan adalah *Unexpected Earnings* (UE).

a. *Cummulative Abnormal Return (CAR)*

CAR merupakan penjumlahan dari *abnormal return*. CAR merupakan proksi dari harga saham atau reaksi pasar (Soewardjono, 2005) Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu data *closing price* sebagai saham dengan periode selama pelaporan. Perhitungan CAR ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2004) dan Widiastuti (2002).

*Cumulative Abnormal Return (CAR)* pada tanggal pengumuman dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$CAR_i(t_1, t_2) = \sum_{t=t_1}^{t_2} AR_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

$AR_{it}$  = Abnormal return perusahaan i pada hari t

$CAR_i(t_1, +t_2)$  = *Cumulative abnormal return* perusahaan i pada waktu jendela peristiwa (*event window*) pada hari t-5 sampai t+5. Pada penelitian ini *abnormal return* dihitung menggunakan model sesuai pasar (Soewardjono, 2005)

*Abnormal return* di peroleh dari :

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Dimana :

$AR_{it}$  = *Abnormal return* perusahaan i pada periode ke t

$R_{it}$  = *Return* sesungguhnya perusahaan i pada periode ke t

$R_{mt}$  = *Return* pasar pada periode ke t

Untuk memperoleh data *abnormal return* tersebut, terlebih

dahulu harus mencari *return* pasar harian. Dengan cara sebagai berikut :

Menghitung *return* saham harian, dengan rumus :

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

$R_{it}$  = *Return* sesungguhnya perusahaan i pada hari t

$P_{it}$  = Harga penutup saham i pada hari t

$P_{it-1}$  = Harga penutupan saham i pada hari t-1

Menghitung *return* pasar harian, dengan rumus :

$$R_{mt} = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

$R_{mt}$  = *Return* pasar pada hari t

$IHS_{Gt}$  = Indek Harga Saham Gabungan pada hari t

$IHS_{Gt-1}$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t-1

*Cumulative Abnormal Return* (CAR) pada tanggal pengumuman dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$CAR_i(t_1, t_2) = \sum_{t=t_1}^{t_2} AR_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana :

$CAR_i(t_1, +t_2)$  = *Abnormal return* kumulatif perusahaan i selama periode amatan ±5 hari dari tanggal publikasi laporan keuangan

$AR_{it}$  = *Abnormal return* perusahaan i pada hari t

$t_1$  = Awal periode pengamatan 5 hari sebelum tanggal publikasi laporan keuangan

$t_2$  = Akhir periode pengamatan 5 hari setelah tanggal publikasi laporan keuangan

b. *Unexpected Earnings* (UE)

Persamaan untuk menghitung UE sesuai dengan penelitian Kallapur (1994), Febrianto dan Widiastuti (2005). Secara matematis persamaan tersebut:

$$UE_{it} = \frac{(EPS_{it} - EPS_{it-1})}{P_{it-1}} \dots \dots \dots (5)$$

Dimana:

$UE_{it}$  = *unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

$EPS_{it}$  = *earnings per share* perusahaan i pada periode t

$EPS_{it-1}$  = *earnings per share* perusahaan i pada periode t- 1

$P_{it-1}$  = harga saham (*closing price*) perusahaan i pada periode t- 1

c. *Earnings Response Coefficient* (ERC)

*Earnings Response Coefficient* merupakan koefisien  $\beta$  yang diperoleh dari regresi antara *cummulative abnormal return* (CAR) *unexpected earnings* (UE) sebagaimana telah dinyatakan dalam model empiris, yaitu :

$$CAR = \alpha + \beta(UE) + e \dots \dots \dots (6)$$

Dimana:

CAR = *Cummulative Abnormal Return*

UE = *Unexpected Earnings*

$\beta$  = Koefisien hasil regresi (ERC)

e = Error

### 3.3.2. Variabel Independen

#### Konservatisme Laba (X1)

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi dengan ketidakpastian (Wibowo, 2002). Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditunjukkan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva lebih rendah atau untung lebih tinggi.

Menurut Dewi (2015) pengukuran konservatisme, sebagai berikut:

$$\text{CONACC} = N_{it} - \text{OCF}_{it} \dots \dots \dots (7)$$

Dimana :

CONACC = Konservatisme Akuntansi

$N_{it}$  = Net income sebelum extraordinary item dikurangi depresiasi dan amortisasi

$\text{OCF}_{it}$  = Kas bersih dari aktifitas perusahaan

$I_t$  = Perusahaan  $i$  pada tahun  $t$  (Hasil perhitungan lalu dikalikan dengan -1)

#### Voluntary disclosure (X2)

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan informasi yang dianggap perlu oleh perusahaan untuk diungkapkan yang melebihi dari apa yang diwajibkan. Mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Baskaraningrum (2012) indeks kelengkapan pengungkapan sukarela dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Indek Pengungkapan Sukarela} = \frac{N}{K} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dimana :

N = Total item yang diungkapkan (1 jika diungkapkan, 0 jika tidak diungkapkan)

K = Total item pengungkapan sukarela

Dalam penelitian ini jumlah item yang di ungkapkan terdiri dari 30 item dengan 5 point yang sebelumnya diungkapkan oleh Baskaraningrum (2012) yaitu:

- a. Latar belakang perusahaan
- b. Ringkasan hasil kinerja perusahaan selama sepuluh sampai lima tahun
- c. Informasi non keuangan
- d. Informasi mengenai proyek perusahaan dimasa depan
- e. Analisis dan pembahasan umum oleh manajemen

### **Persistensi laba (X3)**

Proksi persistensi ini adalah nilai koefisien dari model regresi laba tahunan (model ARI). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Francis et al (2004) dan Pagalung (2006) persistensi laba dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Earnings } jt}{\text{Saham yang beredar } jt} = \beta_0 + \beta_1 \frac{\text{Earnings } jt-1}{\text{Saham yang beredar } jt-1} + \varepsilon \text{ Jt} \dots \dots \dots (9)$$

Dimana:

Earnings jt :Laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun t

Earningsjt-1:Laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun lalu

Saham yang beredarjt : Saham yang beredar perusahaan j tahun t

Saham yang beredarjt-1: Saham yang beredar perusahaan j tahun lalu

#### **4.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1.Statistik Diskriptif**

Perusahaan sampel memiliki tingkat variabel konservatisme laba (AK) sebesar nilai minimum sebesar -7338302000000, nilai maksimum sebesar 12888638238922, nilai rata-rata sebesar 213754679955.95, nilai median sebesar 23127785216.500 dan standar deviasi 1986156243990,5. Karena nilai rata-rata < nilai median, maka rata-rata konservatisme laba pada perusahaan rendah. Apabila pada operasi aktivitas yang dihasilkan dari selisih antara laba arus kas dan laba bersih bernilai positif laba pada perusahaan tersebut dikategorikan non konservatif, berbeda halnya dengan jika perusahaan tersebut menghasilkan nilai negatif, maka perusahaan tersebut dikategorikan konservatif. Hal ini disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh suatu perusahaan pada periode tertentu (Dewi, 2004).

Variabel *voluntary disclosure* (VD) memiliki nilai minimum sebesar 0,266667, nilai maksimum sebesar 0,733333, nilai rata-rata sebesar 0,55735733, nilai median sebesar 0,56666700 dan standar deviasi 0,091837948. Karena nilai rata-rata < nilai median, maka rata-rata *voluntary disclosure* pada perusahaan tersebut rendah. Variabel persistensi laba (PL) memiliki nilai minimum sebesar -5,585210, nilai maksimum sebesar 9,493576, nilai rata-rata sebesar 1,08883183, nilai median sebesar 1.04245550 dan standar deviasi 1,008309698. Karena nilai rata-rata > nilai median, maka rata-rata persistensi laba pada perusahaan tersebut tinggi.

## **4.2. Uji Asumsi Klasik**

### **Uji Normalitas**

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* (output SPSS), memiliki distribusi normal jika nilai *Asymp.Sig* > 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel memiliki distribusi normal (lampiran-10).

### **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dalam *collinearity statistics*. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinieritas (lampiran-11), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model terbebas dari adanya multikolinieritas.

### **Uji Autokorelasi**

Metode deteksi autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Durbin-Watson*. Hasil Uji (lampiran-12) menunjukkan bahwa dalam setiap model persamaan terbebas dari adanya autokorelasi.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap model persamaan terbebas dari kondisi heteroskedastisitas, hal ini terlihat dari nilai sig.  $t > 0,05$  (lampiran-13).

## **4.4. Uji Hipotesis**

Hasil pengujian hipotesis 1 Variabel konservatisme laba (AK) memiliki koefisien regresi sebesar -4,090 dengan *p-value* (sig) sebesar 0,710 >  $\alpha$  (0,05), sehingga konservatisme laba terbukti tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis bahwa konservatisme laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

Hasil pengujian hipotesis 2 Variabel *voluntary disclosure* (VD) memiliki koefisien regresi sebesar 0,008 dengan *p-value* (sig) sebesar 0,009 <  $\alpha$  (0,05), sehingga *voluntary disclosure* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa *voluntary disclosure* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

Hasil pengujian hipotesis 3 Variabel persistensi laba (PL) memiliki koefisien regresi sebesar -6,105 dengan *p-value* (sig) sebesar 0,822 >  $\alpha$  (0,05), sehingga persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

#### Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H <sub>1</sub>	Pengaruh konservatisme laba berpengaruh positif terhadap <i>earnings response coefficient</i>	Ditolak
H <sub>2</sub>	Pengaruh <i>voluntary disclosure</i> berpengaruh positif terhadap <i>earnings response coefficient</i>	Diterima
H <sub>3</sub>	Pengaruh persistensi laba berpengaruh positif terhadap <i>earnings response coefficient</i>	Ditolak

## **5.KESIMPULAN KETERBATASAN DAN SARAN**

### **5.1.Kesimpulan**

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan hipotesis yang diajukan bahwa konservatisme laba dan persistensi laba berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* tetapi dapat membuktikan bahwa *voluntary disclosure* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Peneliti berhasil membuktikan bahwa konservatisme laba, *voluntary disclosure* dan persistensi laba sukarela secara bersama-sama berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

### **5.2.Keterbatasan**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dirasa masih kurang untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *earnings response coefficient*. Sehingga pada penelitian ini periode pengamatan dirasa masih sangat singkat, karena hanya menggunakan tiga tahun periode masa amatan dan belum baik untuk mengeneralisasi untuk mengetahui keadaan suatu perusahaan.

### **5.3.Saran**

Sebaiknya penelitian selanjutnya melakukan periode tahun penelitian yang lebih dari tiga tahun sehingga mendapatkan hasil dapat digeneralisasi dan mendapatkan hasil yang lebih baik. Hal tersebut dikarenakan untuk mencari *earnings response coefficient* didapat dari hasil regresi, sehingga jika periode penelitian yang dilakukan lebih dari tiga tahun dapat menghasilkan nilai yang baik. Sebaiknya variabel yang akan digunakan selanjutnya tidak menggunakan variabel yang telah diteliti, sehingga akan dapat mengetahui lebih banyak lagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *earnings response coefficient*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhariani, Desi. 2005. *Tingkat Keluasan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan dan Hubungan dengan Current Earning Response Coefficient*. <http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=108223&lokasi=lokal>. Diunduh pada 20 Juni 2013.
- Ali, A. Dan P. Zarowin. (1992) Permanent vs. Transitory Components of Annual Earnings and Estimation Error in Earning Response Coefficients. *Journal of Accounting and Economics*, 15, 249-64.
- Ambarwati, Sri., (2008) Earnings Response Coefficient (ERC). *Akuntabilitas*, vol.7 no.2 hal:128-134.
- Baskaraningrum, Made Ratih. 2012. Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. *Skripsi Jurusan Akuntansi: Universitas Udayana*.
- Basu, S. (2009). Conservatism research: Historical development and future prospect. *China Journal of Accounting Research*, 2(1), 1-20.
- Collins. D. W. dan S. P. Kothari. (1989). "An Analysis of Intemporal And Cross Sectional Determinants of Earnings Response Coefficient". *Journal Of Accounting And Economics*. 11: 143-182.
- Chandrarini, G. (2003). "The Impact of Accounting Methods For Transaction Gains (Losses) on The Earnings Response Coefficient: The Indonesian Case". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 6.No. 3.September.Hal : 217-231.
- Choi, F. D. S., dan Meek G. K.. 2010. *International Accounting*, Edisi Keenam, Cetakan Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Cho, J. Y. and K. Jung, 1989, "Earning Response Coefficients: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence," *Journal of Accounting Literature* 10: 85-116.
- Delvira, M., & Nelvirita, N. (2013). Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage Dan Persistensi Laba Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Wahana Riset Akuntansi*, 1(1).
- Deri, Eka Putri. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"*.

- Dewi, F. Y. (2015). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Risiko Sistematis, Dan Ketepatanwaktuan Informasi Terhadap Keresponan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2013. *Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Dewi, R. (2004). "Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 2(7): 207-223.
- Dolorosa, Gloria Natalia (2017). *IHSG Diprediksi Menguat*. <http://market.bisnis.com/read/20170415/189/678518/ihsg-senin-782017-diprediksi-menguat>. Diunduh pada 15 April 2017.
- Easton, P. D., & Zmijewski, M. E. (1989). Cross-sectional variation in the stock market response to accounting earnings announcements. *Journal of Accounting and economics*, 11(2-3), 117-141.
- FASB.(1985). *Account Standards, Original Pronouncement*. As Of Juni. New York: McGraw Hill.
- Febrianto, R., & Widiastuty, E. (2005). Tiga angka laba akuntansi: Mana yang lebih bermakna bagi investor. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi*, 8, 159-169.
- Francis, J., R. LaFond, P. Olsson, and K. Schipper. 2004. Costs of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review*, 79 (4), 967-1010.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hapsari, D. (2014). Pengaruh Risiko Sistematis, Persistensi Laba Dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Hendra, Lukas TM (2017). *Transaksi Bursa Saham Kian Aktif*. <http://market.bisnis.com/read/20170415/190/677167/transaksi-bursa-saham-kian-aktif>. Diunduh pada 15 April 2017.
- Hersanti, Vita Amni. 2008. Hubungan Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi Jurusan Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*. Surabaya.
- IAI, 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, PT Salemba.

- Indriani, Ernawati., Muhammad Khafid., dan Indah Anisykurillah. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi 1*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Kallapur, S. (1994). Dividend payout ratios as determinants of earnings response coefficients: A test of the free cash flow theory. *Journal of Accounting and economics*, 17(3), 359-375.
- Kormendi, R. dan R. Lipe. (1987). "Earnings Innovations, Earnings Persistence And Stock Return". *Journal of Bussiness*. 60: 323-345.
- Made, D. A. U., & I Gusti, B. (2014). Pengaruh Konservatisme Laba Dan Voluntary Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 1-18.
- Mayangsari, S. (2004). Bukti empiris pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap earnings response coefficient. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 7(2).
- Murwaningsari, ETTY. 2008. Pengujian Simultan : Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient (ERC). *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Nazaruddin, Ietje dan Agus Tri Basuki. 2017. *Analisis Statistik Dengan SPSS*. Edisi Pertama, Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Danisa Media.
- Ngadiman, dan Hartini, Y., 2011, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba Akuntansi, Struktur Modal, dan Variabel Indikator Terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 11, No. 2, November: 491-512.
- Nicky, Poetri Perdani. 2009. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba. *Skripsi*. STIE Bank BPD Jateng.
- Pagalung, G. 2006. *Kualitas Informasi Laba: Faktor-Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonominya*. Disertasi. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Puspitarini, D.K. (2016). Pengaruh Konservatisme Laba Dan Leverage Terhadap Earning Response Coefficient Sektor Property Dan Real Estate (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA).

- Putu, T., & Dewa, G. W. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Good Corporate Governance pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), 185-201.
- Rahayu, Siti. 2012. Pengaruh Konservatisme Laba Terhadap Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. <http://digilib.unimed.ac.id>.
- Rahayu, Sovi Ismawati. 2008. Pengaruh Tingkat Ketaatan Pengungkapan Wajib dan Luas Pengungkapan Sukarela Terhadap Kualitas Laba Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Romasari, S. (2013). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1(2).
- Scott, W.R. (2009). *Financial Accounting Theory*, 5th.ed. Scarborough, Ontario : Prentice-Hall Canada Inc.
- Silalahi, S.P., 2014, Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure*, *Beta* dan *Price to Book Value* Terhadap *Earnings Response Coefficient* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal Ekonomi*, Vol. 22, No. 1, Maret: 1-14.
- Spence, M. (1974). Competitive and optimal responses to signals: An analysis of efficiency and distribution. *Journal of Economic theory*, 7(3), 296-332.
- Sri, Ambarwati. 2008. Earnings Response Coefficient. *Akuntabilitas*. Vol 7 No. 2, Maret. Hal 128-134.
- Sri, Mulyani dan Nur Fadrijih. 2007. "Faktor-faktor yang mempengaruhi Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* Volume 11 No.1, hal 35-45.
- Sudarma, I.P. dan N.M.D. Ratnadi. 2015. Pengaruh *Voluntary Disclosure* Pada *Earnings Response Coefficient*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 12(2): 339-357.
- Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Edisi Pertama, Yogyakarta : Graha Ilmu.

- Sunarto, 2008. Peran Persistensi Laba Memperlemah Hubungan Antara *Earnings Opacity* Dengan *Cost Of Equity* Dan *Trading Volume Activity*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Suaryana, Agung. 2008. Pengaruh konservatisme laba terhadap koefisien respon laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 3, No. 1. Januari.
- Suwardjono, 2005, *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*, BPFE, Yogyakarta.
- Suwardjono (2014). *Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga, Cetakan Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.
- Untari, M. D. A., & Budiasih, I. G. A. N. (2014). Pengaruh konservatisme laba dan voluntary disclosure terhadap earnings response coefficient. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 1-18.
- Vita, Amni Hersanti. 2008. “Hubungan Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. *Skripsi Jurusan Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*. Surabaya.
- Wibowo, J. (2002). *Implikasi konservatisme dalam hubungan laba-return dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Doctoral dissertation. UGM: Yogyakarta).
- Widiastuti, Harjanti (2002), “Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan terhadap Earning Response Coefficient (ERC)”, *Makalah Simposium Nasional Akuntansi V*, Semarang 5-6 2003.
- \_\_\_\_\_, 1995. Undang-Undang Nomor 8 Pasal 1 Tahun 1995 tentang *Pasar Modal*.